

LAPORAN PENELITIAN

TARI BEDAYA SAPTA,
SUATU ALUR PENGUNGKAPAN INTENSI
SRI SULTAN HB IX



Oleh:

M. HENI WINAHYUNINGSIH

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1992-1993 dan
OPF Tahun Anggaran 1992-1993 Pos Penelitian 1992-1993
No. Kontrak: 194/PT.44.04/M. 06.04.01/1993

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1993

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	
KLAS	

LAPORAN PENELITIAN

**TARI BEDAYA SAPTA,
SUATU ALUR PENGUNGKAPAN ITENSI
SRI SULTAN HB IX**



Oleh :

M. HENI WINAHYUNINGSIH

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1992-1993 dan
OPF Tahun Anggaran 1992-1993 Pos Penelitian 1992-1993
No. Kontrak : 194/PT.44.04/M.06.04.01/1993

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1993**

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa, karena dengan rahmat Nya terwujudlah tulisan ini.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan selama kurang lebih delapan bulan. Meskipun demikian tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca.

Dengan terwujudnya tulisan ini penulis sangat berterima kasih kepada Perpustakaan di Kraton Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk mendapatkan data. Selain itu kepada Ibu Sri Djoharnurani yang telah membimbing penulis, sehingga terbuka wawasannya, Ibu Yudonegoro, Rana Sasminatadipura, Bapak Yudaningsih, yang telah meluangkan waktu dan bersedia menjadi informan penulis.

Yogyakarta, Sept. 1993

M. Heni Winahyuningsih

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN

Tari Bedaya di dalam tradisi istana Jawa dianggap sebagai sebuah pusaka yang harus mendapat perlakuan istimewa. Hal itu bisa dimengerti karena tari Bedaya telah mengalami perjalanan sejarah yang sangat panjang, serta diakui merupakan hasil ciptaan leluhurnya. Oleh masyarakat Jawa khususnya di Istana Yogyakarta dan Surakarta tari Bedaya adalah ciptaan Sultan Agung, bekerja sama dengan Ratu Kidul penguasa laut selatan. Namun demikian menurut mitos, jauh sebelum itu Batara Guru telah menciptakan komposisi tari putri yang ditarikan oleh para bidadari.¹

Telah disebutkan bahwa Sultan Agung bersama dengan Ratu Kidul telah berhasil menciptakan tari Bedaya, yang menurut tradisi di Istana Yogyakarta tari Bedaya tersebut adalah tari Bedaya Semang, sedangkan di Istana Kasunanan Surakarta adalah tari Bedaya Ketawang. Tari Bedaya Semang inilah yang diyakini merupakan tari Bedaya tertua di Yogyakarta, yang mempunyai pola gerak yang lengkap, sehingga dipakai sebagai acuan untuk menyusun tari Bedaya yang lain. Hal ini mengacu ucapan Sultan Agung kepada Ratu Kidul yang berbunyi: ... Sakathahing kawiragan, pepak aneng ing

¹K.G.P.H. Hadiwijoyo, Bedhaya Ketawang Tariyan Sakral di Candi-candi. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1981), p. 17

semang, ...² ini berarti semua gerak lengkap ada di dalam tari Bedaya Semang.

Oleh karena diciptakan oleh leluhurnya, serta telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang, maka tari ini dianggap sakral, sehingga diagungkan. Untuk itulah tari tersebut hanya dipentaskan pada waktu tertentu saja, dan dilengkapi dengan syarat tertentu baik lahir maupun batin dari para pendukungnya. Barangkali karena syarat yang berat itu, maka tari Bedaya Semang tidak dipentaskan lagi setelah pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VII.

Setelah Sultan Agung menciptakan tari Bedaya Semang, maka Raja-raja Mataram sesudahnya secara tradisi dan turun temurun selalu menciptakan tari Bedaya, Wayang Wong, atau tari lepas lainnya. Tari-tari tersebut hanya dipentaskan pada waktu tertentu saja, yang dianggap penting, misalnya pada upacara ulang tahun Raja, perkawinan anak-anak Raja, atau pada upacara khitanan anak-anak Raja. Beberapa contoh tari yang diciptakan oleh para Sultan di Yogyakarta antara lain: Beksan Lawung dan Sekar Medura adalah ciptaan Sultan Hamengkubuwana I. Sultan Hamengkubuwana II menciptakan Bedaya Bedhah Mediyun, Beksan Jebeng, serta mengubah tari Bedaya Semang. Sultan Hamengkubuwana III dan IV tidak jelas hasil ciptaannya, sehubungan dengan terbatasnya data. Sedikitnya tari-tarian pada masa ini dimungkinkan karena kondisi politik dan ekonomi tidak memungkinkan

² Kanjeng Ratu Hageng, Serat Babad Nitik (t.p.)1897
Kepujanggan Widya Budaya Kraton Yogyakarta No. M.S. A 66,
p. 40

untuk mengadakan kegiatan kesenian secara besar-besaran. Setelah Sultan Hamengkubuwana V bertahta, maka banyak tarian diciptakannya, diantaranya adalah Srimpi Renggowati, Bedaya Pangkur, serta beberapa lakon wayang wong. Bedaya Babar Layar, Srimpi Layu-layu adalah ciptaan Sultan Hamengkubuwana VI. Selanjutnya Sultan Hamengkubuwana VII, VIII, serta IX banyak sekali menciptakan berbagai macam tarian, bahkan pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VIII wayang wong mengalami masa kejayaannya.

Jika dilihat dari jenis tari yang diciptakan oleh para Sultan di Yogyakarta, maka ternyata jenis tari Bedaya selalu ada dalam deretan ciptaannya. Menilik dari bentuknya, ternyata ada ciri khas tertentu, yang selalu ada dalam setiap tari Bedaya. Selain seret dengan aturan, dalam tari Bedaya memuat simbol-simbol tertentu yang sesuai dengan tata kehidupan istana.

Secara umum tari Bedaya adalah jenis tari putri di Istana Yogyakarta maupun Surakarta yang diterikan oleh 9 orang penari, dengan kostum dan rias yang sama. Sembilan penari tersebut mempunyai nama masing-masing yaitu Endhel Pajeg, Batak, Gulu (Jangga), Dhadhha, Buntil, Endhel Wedalan Ngajeng, Epit Ngajeng, Endhel Wedalan Wingking, dan Apit Wingking. Para penari tersebut membentuk suatu pola lantai yang lazim disebut pola lajuran. Pola ini menjadi khas, dan memberi ciri pola lantai tari Bedaya. Oleh karena pola khas ini, maka para penari sering mengatakan akan latihan lajur-

an, dengan maksud akan latihan tari Bedaya.³ Bentuk pola lajuran ini melambangkan sosok fisik manusia yang terdiri dari kepala, badan, tangan, dan kaki. Tangan dan kaki umum disebut dengan anggota badan, sedangkan kepala dan badan oleh orang Jawa disebut dengan gembung.⁴ Pola lajuran ini akan selalu terdapat pada awal dan akhir penyajian. Selain pola-lantai tersebut, masih ada pola-pola lantai yang lain yang harus ada dalam tari Bedaya, yaitu rakit tiga-tiga, rakit gelar, rakit ajeng-ajengan, serta dibarengi dengan pola gerak tertentu.

Menilik jumlah penari 9 orang dengan tata rakit tertentu dan pola gerak yang tertentu pula, hal itu melambangkan suatu makna tertentu pula. Nilai 9 dalam masyarakat Jawa mempunyai makna yang dalam. Salah satunya adalah melambangkan 9 buah lubang yang ada dalam tubuh manusia, yang sering disebut dengan babahan hawa sanga. Istilah ini lajim digunakan para dalang untuk mencandra seorang Raja atau ksatria yang sedang berkonsentrasi dalam semadinya, dengan cara nutupi babahan hawa sanga. Nilai 9 juga melambangkan adanya 9 planet di Bumi, serta menunjuk pada 8 arah mata angin dengan satu sebagai pusatnya.⁵

³Ben. Suharto, Tayub: Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya Dengan Unsur Upacara Kesuburan. (Jakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, 1979-1980), p. 27

⁴Ibid., p. 25

⁵K.G.P.H. Hadiwijoyo, Op. cit. , p.3

Tari Bedaya juga melambangkan perjalanan hidup manusia, yang diawali dari kelahiran yang dilanjutkan dengan proses kedewasaan. Hal itu dilambangkan dalam jalinan berbagai bentuk lajuran maupun rakitan. Dalam perjalanan kehidupan itu, pada saatnya akan ada perselisihan antara kehendak dengan pikir dan rasa. Mengutip pendapat K.P.H. Brontodiningrat, perang antara Batak dan Endhelleh yang menggambarkan daredahing karsa, saling berebut untuk menang.⁶ Hal itu pulalah yang menunjukkan bahwa di dunia ini selalu ada dikotomi, misalnya baik dengan buruk, kuat dan lemah, dan sebagainya. Kedua tokoh tersebut akan terus berselisih, sampai pada saatnya kehendak sudah tidak lagi menunjukkan kekuatannya, hingga mengakibatkan adanya kesepakatan, persatuan, dan keseimbangan di antara keduanya. Jika keduanya telah mencapai keseimbangan, maka terjadilah kesempurnaan, dan jadilah loro-lorone atunggal.

Oleh karena tari Bedaya mengungkapkan adanya perselisihan antara 2 orang tokoh, dan kemudian diakhiri dengan kekalahan Endhel atau kebersamaan di antara keduanya, maka pada umumnya tari Bedaya mengambil cerita dari mitos atau legende yang hidup di masyarakat, untuk kemudian dituangkan melalui gerak pada pola lantai yang khas, yaitu rakit gelar.

Pada bagian ini biasanya diiringi dengan gendhing yang berpola ketawang. Dalam tari Bedaya gendhing pengiring

⁶K.P.H. Brontodiningrat, "Falsafah Beksa Bedhaya Sarta Srimpi Ing Ngayogyakarta" dalam Kawruh Joged Mataram (Yogyakarta: Yayasan -Siswa Among Beksa, 1981), p. 19

telah tertentu, yang lazim disebut gendhing lampah bedhayan.⁷ Pola lampah bedhayan ini diawali dengan lagon, lalu dilanjutkan dengan gendhing sabrangan jika berlaras pelog, serta gendhing ladrang irama II jika berlaras slendro. Gendhing tersebut untuk mengiringi para penari masuk ke arena pentas dengan gerak kapang-kapang maju. Kapang-kapang ini diakhiri dengan lagon. Setelah itu dibacakan kandha, yang selain berisi ringkasan cerita, kadang-kadang untuk menjelaskan karya siapa tari Bedaya itu, serta untuk keperluan apa dipentaskan. Setelah itu tari Bedaya barulah benar-benar dimulai setelah dimulainya gendhing ageng atau tengahan, yang dibuka dengan bawa sekar. Pada bagian ini gendhing ageng akan dilanjutkan dengan ndawah, kemudian minggah ladrang, lalu suwuk. Pada bagian ini pula laku-laku atau aturan-aturan dalam tari Bedaya yang meliputi pola gerak serta pola lantai harus dilaksanakan. Setelah gendhing ladrang suwuk, lalu disusul dengan gendhing ketawang. Pada bagian ini cerita mulai dipaparkan, meskipun disajikan dalam bentuk simbolis. Setelah itu dilagukan lagon, untuk mengiringi para penari laku dhodhok menuju rakit lajur. Berikutnya penari melakukan kapang-kapang untuk meninggalkan arena pentas, diiringi dengan gendhing sabrangan atau ladrang irama II. Setelah itu pertunjukan selesai, dan ini ditandai dengan dilagukan lagon lagi.

Setelah mengetahui tari Bedaya secara umum, maka ada

⁷M. Heni Winahyuningsih "Analisis Bentuk Tari Bedaya Septa" Skripsi S-1 pada Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta, 1988, p. 22

sesuatu yang menggelitik ketika melihat bentuk tari Bedaya Septa. Secara visual jumlah penari 9 orang tidak ditemukan karena sesuai dengan namanya tari Bedaya Septa diteriken oleh 7 orang penari saja. Hal itu mengakibatkan tetanan pola lantai atau rakitan berbeda. Rakit-rakit dan lajuran yang seharusnya ada dalam tari Bedaya tidak dapat diwujudkan secara tepat. Namun demikian pemilihan pola gerak tetap mengikuti aturan yang ada, selain pola gendhing lampah Bedhayan tetap dipakai sebagai pengiringnya. Penyturan cerita dituangkan dalam pesindhenan, kandha, dan bawa sekar. Berbeda dengan tari Bedaya sanga yang memaparkan cerita pada bagian gendhing ketawang, maka dalam tari Bedaya Septa cerita itu telah terpapar sejak di awal gendhing. Lebih-lebih dalam tari ini telah ada kecocokan antara syair pesindhenan dengan gerak tarinya. Sebagai contoh, dalam pesindhenan utusan Sultan Agung yaitu Pangeran Lirbaya dan Pangeran Nampabaya berjalan menuju Pasundhan dengan melewati kota Banyumas, Tegal, Cirebon, serta Sumedang. Untuk mewujudkan Pesindhenan itu para penari membentuk tata rakit yang khas, dibarengi dengan gerak mlampah semang, dengan melalui para penari yang jengkeng.

Telah disebutkan di atas bahwa peran utama dalam tari Bedhaya adalah Endhel Pajeg dan Batak. Ke dua tokoh ini berada di dalam lajur, dan menyimbulkan pikiran dan kehendak manusia. Untuk itu maka ketegangan di antara tokoh ini menyimbulkan belum adanya keseimbangan dan kesatuan. Dalam tari Bedhaya Septa tokoh utama juga 2 orang, namun tidak secara jelas menunjukkan ketegangan itu. Lebih menarik lagi ke

dua tokoh ini tidak berada di dalam lajur, melainkan berada di di luar lajur, yang mengapit lajur tersebut.

Setelah melihat ke dua bentuk itu, maka timbul pertanyaan, kenapa tari Bedaya Sapta tetap diterima di dalam keraton, serta dipentaskan untuk keperluan tertentu saja, diantaranya untuk menyambut tamu negara pada tahun 1953, serta sempat pula dipentaskan untuk Tingalan Dalem pada tahun 1985. Hal itu tentunya bukan hanya karena diciptakan oleh rajanya saja, tetapi tentunya ada hal lain yang mendasarinya. Meskipun tari Bedaya Sapta dikatakan diciptakan oleh Sultan Hamengkubuwana IX, namun bukan berarti sultan menentukan sendiri pola gerak, pola lantai serta gendhing pengiringnya. Sebenarnya Sultan adalah pencetus ide koreografi, serta ide ceritanya. Penetapan pola gerak, pola lantai dan gendhing pengiringnya dilakukan oleh para abdi dalem. Namun demikian Sultan tidak hanya sekedar dhawuh saja, tetapi juga terlibat dalam latihan-latihan yang diselenggarakan, terutama pada awal-awal tari ini diciptakan. Pada saat itu Sultan sering menunggui para penari yang berlatih, dan tidak jarang sering memberi keterangan atau komentar untuk para penari. Hal ini bisa dimengerti karena Sultan Hamengkubuwana IX adalah seorang penari yang baik dalam peran Gatotkaca.⁸

Perhatian Sultan Hamengkubuwana IX pada tari Bedaya

⁸Soedersono, et.al. , Sultan Hamengkubuwana IX Pengembang Dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta. (Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1989) p. 19

Septa tidak hanya pada saat latihan di awal penciptaannya saja, melainkan berlanjut sampai dengan dipentaskannya tari itu untuk Tingalan Dalem. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa menjelang kemerdekaan sampai dengan beberapa tahun sesudahnya perhatian Sultan pada tari berkurang, karena konsentrasi perhatiannya tercurah pada pemerintahan dan politik. Berkurangnya perhatian itu didukung pula dengan kenyataan bahwa Sultan menduduki jabatan penting dalam pemerintahan Republik Indonesia, dan menetap di Jakarta.

Meskipun tidak tinggal di Istana Yogyakarta, bukan berarti semua kegiatan upacara adat dan tradisi di Kraton terbenkela dan tidak dilakukan lagi. Memang penyelenggaraan upacara ritual dan adat tidak semegah dan sebesar pada waktu pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VIII. Hal itu bisa dimengerti karena pada masa awal tahtanya, dunia sedang dilanda kekacauan, menyusul meletusnya perang dunia II. Sebagai akibatnya, terjadilah resesi ekonomi, dan pada gilirannya keraton Yogyakarta merasakan akibatnya. Karena itulah berbagai kegiatan ritual mulai disederhanakan. Demikian pula halnya dengan kegiatan kesenian, mengalami pengurangan waktu, bahkan sempat mengalihkan latihan tari ke luar istana, yaitu ke rumah salah satu adik iparnya di Dalem Purwadiningratan.⁹ Penyelenggaraan wayang wong tidak lagi memakan waktu sehari-hari, tetapi cukup dilakukan sejak pagi hari jam 0900 hingga sore hari. hal ini berarti pula telah mulai meniadakan penghormatan kepada Wisnu.

Telah disebutkan bahwa Sultan Hamengkubuwana IX te-

⁹ Ibid. , p. 15

lah menciptakan tari Bedaya Septa. Namun perlu dicatat, bahwa selain tari tersebut juga menciptakan tari Bedaya Wiwaha Sangaskara atau sering disebut dengan Tari Bedaya Manten karena spesifikasi kostum yang seperti pengantin. Selain itu Tari Bedaya Arya Penangsang, dan tari Golek Menak adalah ciptaannya juga. Dilihat dari bentuknya tampaklah bahwa hasil ciptaannya ada yang masih sangat berpolala lama, mengacu pada pola lama, serta ada pula yang memang bentuk baru, yang bersumber dari wayang golek. Dari bentuk inilah menunjukkan bahwa Sultan Hamengkubuwana IX adalah seorang seniman besar yang kreatif, berwawasan luas, serta berpandangan maju ke depan. Bukti lain yang menunjukkan keterbukaan dan wawasan luas, khususnya dalam bidang seni tari adalah dengan mengizinkan para penari putri terlibat dalam pergelaran wayang wong, dan ini tidak pernah terjadi pada masa sebelumnya. Sultan juga mengizinkan tari-tarian istana dipentaskan di luar negeri, dan bahkan putrinya sendiri ikut menari. Misi kesenian dari Kraton Yogyakarta ini pernah berkiprah di Eropa tahun 1971 dan 1975, ke Hongkong tahun 1973, serta tahun 1988 Sultan menunjukkan kreatifitasnya dengan membawa kesenian dari Kraton Yogyakarta dan Surakarta ke Jepang dalam sebuah fragmen Ramayana yang merupakan penggabungan dari ke dua gaya tari tersebut.¹⁰

¹⁰Ibid. , p. 32

Dari bentuk-bentuk baru yang diciptakan inilah penelitian ini berawal. Hal ini didasari pendapat para ahli bahwa ~~tari~~ ^{tari} adalah merupakan ekspresi dan pernyataan diri dari penciptanya, yang dituturkan melalui gerak. Untuk itulah kerja menyusun atau mencipta tari dapat diidentikkan dengan mengungkapkan perasaan, harapan, dan juga kehendak si pencipta tari. Untuk dapat mewujudkannya, maka aspek-aspek dalam tari harus dapat mewadahnya. Dengan demikian maka pemilihan tema, gerak, cerita, dan pengiringnya haruslah cermat, sehingga mampu menuturkan hasrat penciptanya. Jika hal ini berhasil, maka dapatlah melacak keinginan dan maksud tertentu dari pencipta tari dengan melihat karyanya.

Berpijak dari pemikiran ini, maka dalam penelitian ini mencoba mengetahui kehendak atau maksud Sultan Hamengkubuwana IX dalam tari Bedaya Saptas. Untuk sampai di sana maka jalan yang ditempuh adalah dengan membongkar struktur tari dan iringannya, dalam hal ini lebih ditekankan pada pesindhenannya, serta latar belakang sejarahnya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Guna menunjang lancarnya penelitian ini diperlukanlah informasi-informasi, baik itu lisan maupun tertulis sebagai dasar berpikir, yang nantinya mampu membangun kerangka teori penelitian ini. Sumber-sumber tertulis dapat berbentuk buku tercetak, manuskrip, dokumen, serta naskah-naskah lainnya. Dari kelompok sumber ini dipilih yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan pokok permasalahan,

tujuan, dan sasaran penelitian. Beberapa akan dikemukakan di sini, yang merupakan acuan utama yang sangat menunjang penelitian ini. Sumber tersebut adalah :

Naskah tari Bedaya Septa yang telah ditulis kembali oleh B.R.A.Y. Yudonegoro. Naskah ini berisi urutan gerak tari Bedaya Septa. Naskah ini ada 2 macam, yaitu naskah tari yang lama, yang pernah dipentaskan pada tahun 1953, serta naskah baru yang telah diubah di sana-sini, dan pernah dipentaskan pada tahun 1985. Dari naskah ini dibongkarlah struktur tarinya, untuk mencoba mengetahui kehendak penciptanya yang dituangkan ke dalam semua aspek-aspek tari.

Catatan iringan tari Bedaya Septa. Catatan ini berisi urutan gendhing, lengkap dengan cakepan lagon, bawa sekar, kandha, serta pesindhenan. Telah dikatakan di muka bahwa tari Bedaya selalu menceritakan sesuatu yang diucapkan dan dilagukan dalam kandha serta pesindhenan, dan sece-lengkap telah ada dalam pesindhenan itu. Seperti dalam contoh kandha Bedaya Septa, wondene sasnikaranipun sampun kocap wonten ing Kagungan Dalem Serat Pesindhen sadaya.¹¹ Ini berarti cerita lengkapnya terdapat dalam pesindhenan, sementara kandha berisi cerita ringkas. Selain itu memberitahukan tari apa yang akan digelar, siapa penciptanya, serta memberitahukan bahwa para penari telah siap membawakannya. Selain kandha yang diucapkan oleh pemaos kandha, maka

¹¹ Lihat catatan "gendhing Sarta Pesindhenan Tari Bedaya Septa"

cerita ringkas itu juga ada yang berbentuk lagu, yaitu ba-wa sekar.

"Analisis Bentuk Tari Bedaya Saptas" Skripsi tugas akhir yang memuat rincian bentuk tari Bedaya Saptas, yang terinci dalam satuan kecil, dan kesatuan-kesatuan gerak yang lebih besar.

Oleh karena penelitian ini mengamati salah 1 bentuk tari Bedaya, maka informasi lengkap mengenai tari itu sangat diperlukan. Untuk itu skripsi berjudul "Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedaya Lambangsari", Kawruh Joged Mataram, dan Bedhaya Ketawang Tarian Sakral Di Candi-candi sangat diperlukan untuk mendapat informasi tentang segala sesuatu yang menyangkut tari Bedaya.

Selain informasi tentang tari Bedaya, diperlukan pula informasi tentang Sultan Hamengkubuwana IX, berkenaan dengan riwayat hidup, pendidikan, kegiatan-kegiatannya, terutama kegiatan tarinya, serta keseksian para tokoh semasa bersama-sama menjalankan tugas, atau pengalaman yang pernah dialami bersama. Diharapkan dari informasi ini dapat diketahui bagaimana sifat dan karakter Sultan. Untuk itulah Tahta Untuk Rakyat: Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengkubuwana IX, Syukuran Anugerah Pahlawan Nasional Almarhum Sri Sultan Hamengkubuwana IX, serta Sultan Hamengkubuwana IX Pengembang Dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta sangat jitu untuk memperoleh informasi tersebut.

Selain diperlukan sumber yang terkait langsung dengan permasalahan, maka dipilih pula pustaka yang tidak terkait

langsung, tetapi tetap memberi sumbangan demi kelancaran penelitian ini. Untuk itu dipilihlah Simbolisme Dalam Budaya Jawa, Budaya Dan Masyarakat, Konsep Kekuasaan Jawa, serta sebuah tesis "Seni Tari di Keraton Yogyakarta Pembentukan dan Perkembangannya Dalam Masa Pemerintahan Sultan Hamengkubuwana IX (1940-1987) "

C. METODE PENELITIAN

Setelah melihat latar belakang dan permasalahan di atas, maka tepatlah kiranya kalau penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analisis, yaitu pencandraan apa adanya secara sistematis, faktual dan akurat. Berdasarkan permasalahan yaitu ingin mengetahui kehendak atau intensi Sultan Hamengkubuwana IX yang tertuang dalam tari Bedaya Septa, maka di sini dapat ditentukan variabelnya. Sesuai dengan masalahnya, maka variabel di sini sekaligus juga merupakan populasinya. Adapun variabelnya yaitu intensi Sultan dan makna simbol dalam tari Bedaya Septa yang dilihat dari aspek-aspeknya. Sehubungan dengan itu, maka untuk mewujudkannya ke dalam laporan ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara

a. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka langkah pertama yang ditempuh adalah mendapatkannya dari sumber tertulis yang memuat informasi tentang tari Bedaya Septa serta

yang memuat riwayat hidup dan kegiatan kesenian Sultan Hamengkubuwana IX, serta sumber tertulis lain yang berhubungan.

b. Pengamatan/Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan, dalam hal ini dengan mengamati video pementasan tari Bedaya Sapta.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menjangkau data yang belum terdapat dalam sumber tertulis. Wawancara di sini terutama untuk mengetahui intensi Sultan. Idealnya, intensi ini didapat langsung dari penciptanya. Namun karena hal itu tidak mungkin dilakukan, maka diwawancarailah tokoh-tokoh yang berperan dalam pementasan kembali tari Bedaya Sapta. Hal ini dilakukan berdasar asumsi bahwa Sultan terlibat dalam mencetuskan ide pementasan tersebut. Tokoh yang dipilih adalah:

- R.W. Sasmita Dipura

Oleh karena tokoh ini terlibat dalam penggarapan kembali, maka diharapkan akan mendapat informasi tentang proses rekonstruksi itu.

- B.R.A.Y. Yudonegoro

Bersama dengan R.W. Sasmita Dipura tokoh ini telah berhasil menggarap kembali tari Bedaya Sapta. Besar kemungkinan ada pesan khusus yang disampaikan oleh Sultan sebelum penggarapan dimulai.

- G.B.P.H. Yudaningsrat

Sebagai salah satu pengageng di Krida Mardawa Kraton

Yogyakarta dan kebetulan adalah putra Sultan, maka barangkali ada pesan khusus pula yang disampaikan padanya untuk memilih tari Bedaya Septa dalam Tinggalan Dalem.

2. Analisis data

Setelah tahap pengumpulan data, maka tahap berikutnya adalah analisis data. Karena data yang dicari adalah data deskriptif, maka metode penganalisisannya adalah non statistik. Dalam tahap ini data yang didapat dari nara sumber dianggap sebagai data kualitatif objektif, sehingga valid adanya. Hal itu dilakukan mengingat tidak mungkin lagi mendapatkan data subyektif dari Sultan sendiri, sehingga mendudukan data dari nara sumber sebagai data kualitatif objektif.

2. Penulisan laporan

Setelah melewati tahap pengumpulan data, dan analisis data, kemudian dicoba menuliskannya dalam bentuk laporan dengan kerangka sebagai berikut:

a. Pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan, landasan pemikiran, metode penelitian, dan tujuan penelitian.

b. Latar belakang tari Bedaya Septa

c. Hasil analisis yang merupakan pembuktian dari hipotesa yang diambil.

d. Kesimpulan